

Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Persuasif Pemelajar BIPA Level Madya

Amirush Shaffa Fauzia¹, Yulianeta²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
amirush@upi.edu, yaneta@upi.edu

ABSTRAK

Penggunaan bahasa Indonesia yang diperuntukkan sebagai bahasa asing maupun bahasa kedua (L2) tidak terlepas dari kesalahan, baik dalam keterampilan berbahasa reseptif maupun produktif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan dan kesalahan berbahasa Indonesia tulis dan penyebabnya yang dialami oleh pemelajar BIPA tingkat madya khususnya pada pemelajar BIPA yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah atas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam tulisan pemelajar BIPA. Data penelitian dalam penelitian ini adalah karangan persuasif berbentuk artikel bertema kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang ditulis oleh pemelajar BIPA kelas dua belas VCE di sekolah menengah atas di Victoria, Australia, pada tahun 2020. Penelitian ini dalam proses dan hasilnya menunjukkan bahwa tendensi kesalahan aspek berbahasa pada tulisan pemelajar BIPA VCE yang ditemukan paling banyak yakni kalimat tidak efektif, imbuhan, ejaan, serta presentase terbesar yakni 35% terdapat pada kesalahan kosakata atau pemilihan kata yang kurang tepat dalam penulisan karangan persuasif. Penyebab kesalahan penulisan tersebut diantaranya pengaruh tata bahasa yang kuat dari bahasa ibu, pembelajaran yang belum sempurna, motivasi siswa, masa belajar, serta pengetahuan kosakata siswa yang terbatas.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan Berbahasa, Pemelajar BIPA Sekolah Menengah, Tingkat Madya

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia secara konsisten termasuk sebagai bahasa yang paling banyak dipelajari oleh pelajar di sekolah-sekolah Australia dari tahun ke tahun. Data yang dihimpun pada tahun 2018, tercatat jumlah siswa yang mempelajari bahasa Indonesia di sekolah Australia mencapai lebih dari 60.000 orang (Vela, 2021).

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di kurikulum VCE (*Victorian Certificate of Education*) Australia berfokus pada partisipasi siswa dalam komunikasi interpersonal, memahami bahasa dari penutur lain, serta menyajikan informasi dan gagasan dalam bahasa Indonesia dalam berbagai tema dan topik. Berbeda dengan kurikulum di Indonesia dengan empat keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, siswa di VCE mengembangkan dan memperluas keterampilan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan melihat (*viewing*) dalam bahasa Indonesia dalam berbagai konteks dan mengembangkan pemahaman budaya dalam menafsirkan bahasa asing.

Pemelajar BIPA belajar untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks yang baru dan mempertimbangkan bagaimana hubungan tersebut membentuk dan terbentuk di masyarakat luas ataupun di sebuah komunitas. Sepanjang pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk membuat hubungan dan membuat perbandingan berdasarkan refleksi pribadi mengenai peran bahasa dan budaya dalam komunikasi.

Alasan bahasa Indonesia termasuk dalam VCE adalah karena belajar bahasa berkontribusi pada pengembangan pribadi siswa di berbagai bidang termasuk keterampilan berkomunikasi, pemahaman antarbudaya, perkembangan kognitif, literasi dan pengetahuan umum. Belajar dan menggunakan bahasa tambahan mendorong siswa untuk memahami pengaruh perspektif dan untuk mempertimbangkan hal-hal penting untuk komunikasi pribadi, sosial dan internasional yang efektif. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami peran budaya dalam bahasa, komunikasi dan

identitas. Dengan memahami proses pembelajaran bahasa, siswa dapat menerapkan keterampilan dan pengetahuan kepada orang lain secara konteks dan bahasa di luar bahasanya sendiri. Belajar bahasa melibatkan kemampuan analitis dan reflektif, kritis dan berpikir kreatif.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa lisan di negara yang merupakan salah satu tetangga terdekat Australia. Pembelajaran bahasa tertentu menghadapkan siswa pada pengalaman dan perspektif yang berbeda. Hal ini mendorong siswa untuk terbuka terhadap cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi yang berbeda di dunia, bahkan di luar bahasa yang dipelajari dan bahasa mereka sendiri.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di VCE memiliki tujuan yang beragam bagi siswa, diantaranya 1) siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam bahasa Indonesia dalam konteks interpersonal, interpretatif dan presentasi, 2) memahami hubungan antara bahasa dan budaya, 3) membandingkan budaya dan bahasa dan meningkatkan kesadaran antarbudaya, 4) memahami dan menghargai konteks budaya di mana bahasa Indonesia digunakan, 5) belajar tentang bahasa sebagai suatu sistem dan diri mereka sendiri sebagai pembelajar bahasa, 6) membuat hubungan antara bahasa yang berbeda, pengetahuan dan cara berpikir, 7) menjadi bagian dari komunitas multibahasa dengan menerapkan pembelajaran bahasa pada kegiatan sosial dan rekreasi, 8) pembelajaran seumur hidup, serta 9) memahami dunia kerja (vcaa.vic.edu).

Siswa mempelajari berbagai teks ketika mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam VCE untuk melatih keterampilan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan melihat (*viewing*) melalui beragam jenis teks. Teks yang digunakan siswa untuk melatih keterampilan bahasa reseptif (mendengarkan, membaca, dan melihat) harus dipilih bergantung kesesuaian siswa untuk mengembangkan pembelajaran siswa dalam subtopik yang dipilih dari setiap unit. Tentunya tuntutan pada siswa lebih besar ketika memproduksi teks asli (lisan atau tulisan). Kegiatan ini disesuaikan dengan tingkat pembelajaran bahasa yang sedang ditempuh oleh siswa. Untuk tujuan ini, teks yang dilihat dapat mencakup foto, gambar, poster, cuplikan film atau film, ilustrasi teks atau peta yang terkait dengan subtopik.

Hal yang digaribawahi yakni penting bagi siswa untuk memiliki kesadaran akan konteks, tujuan, dan untuk siapa teks tersebut ditujukan, apakah bersifat pribadi atau untuk kepentingan umum. Jenis teks yang dipelajari dan diharapkan dapat dihasilkan oleh siswa setelah menyelesaikan pembelajaran ini meliputi wawancara, artikel, drama/sandiwara, surat di blog (formal atau informal), naskah drama, brosur/*leaflet*, laporan, naskah pidato atau ceramah, buku harian/jurnal, dan surel. Dalam hal ini, masih terdapat banyak kesalahan bahasa tulis dalam bahasa Indonesia ketika pemelajar menulis karangan persuasif.

Kesalahan berbahasa di dalam proses pemerolehan dan pembelajaran merupakan proses yang mempengaruhi siswa dalam mempelajari bahasa itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Dulay, Burt, dan Krashen (1982:277) "*Error is a part of a conversation that deviates from some selected norm of nature language performance*". Terkait dengan sumber kesalahan, Richards (1997) dalam bukunya dengan judul "*Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisitoin*" menyampaikan bahwa sumber kesalahan dibedakan menjadi tiga. Pertama, kesalahan interferensi terjadi sebagai akibat dari penggunaan elemen-elemen tertentu dari suatu bahasa selagi memproses bahasa lain. Kedua, kesalahan intralingual terjadi akibat dari terefeksikannya karakteristik umum dari aturan belajar seperti generalisasi yang salah serta aplikasi aturan-aturan yang tidak lengkap. Ketiga, kesalahan developmental terjadi ketika pembelajar bahasa mencoba membangun hipotesis tentang bahasa sasaran berdasarkan pengalamannya yang terbatas.

Terdapat tiga istilah dalam pembatasan kesalahan berbahasa menurut Corder (1974), yakni 1) *lapses*: kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum tuturan selesai dinyatakan selengkapnyanya (*slip of the tongue* untuk lisan atau *slip of the pen* untuk tulisan); 2) *error*: kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of*

code); dan *mistake*: kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu.

Penelitian sebelumnya mengenai kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar asing, diantaranya 1) Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) oleh Andayani dan Saddhono, 2) Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret oleh Anjarsari, Suwandi, dan Mulyono, 3) *Error Analysis of Bahasa Indonesia Essays Written by Undergraduate of Maejo University, Chiang Mai, Thailand* oleh Hertiki, 4) Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta oleh Wijayanti. Dalam penelitian tersebut kebanyakan membahas pemelajar BIPA di universitas atau lembaga bahasa yang telah menjadi mahasiswa, masih jarang ditemukan penelitian di tingkat SMA.

Penelitian ini dianggap penting untuk menghasilkan pemelajar yang dapat mencapai tujuan belajar bahasa Indonesia yaitu dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam hal ini pemelajar BIPA di SMA kelas dua belas mampu menghasilkan gaya penulisan yang berbeda-beda. Gaya penulisan yang dimaksud meliputi ciri khas, imajinatif, persuasif, informatif, dan evaluatif. Dalam penelitian ini, karangan yang diteliti adalah artikel bersifat persuasif yang diumpamakan terbit di sebuah majalah dengan tema pengalaman beserta pro dan kontra mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini dianggap penting dan dapat menjadi kontribusi kebaruan karena pembelajaran disesuaikan dengan latar belakang siswa yang sedang menjalani berbagai kegiatan di luar jam sekolah pada waktu-waktu sibuk kelas dua belas, salah satunya yakni kegiatan ekstrakurikuler.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam tulisan pemelajar BIPA. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa hal yang menjadi karakteristik yang sangat penting, yaitu kejujuran peneliti, memberi penekanan pada rangkuman naratif, menekankan pada deskripsi holistik dari fenomena yang kompleks, dan menekankan sifat alamiah dari fenomena yang terjadi (Sukmadinata, 2012:96-97).

Data penelitian dalam penelitian ini adalah karangan persuasif berbentuk artikel bertema kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang ditulis oleh pemelajar BIPA kelas 12 VCE di sekolah menengah atas di Victoria, Australia pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan kata dan kalimat dalam karangan persuasif pemelajar BIPA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Aktivitas analisis data dalam penelitian bersumber dari data yang terkumpul oleh peneliti, yang kemudian akan dipilah, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa yang ditulis oleh siswa BIPA ditemukan beragam diantaranya penggunaan kata yang kurang sesuai dalam kalimat, penggunaan ragam lisan di dalam tugas menulis karangan, frasa, penggunaan imbuhan, struktur kalimat, ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tidak efektif, penghilangan kata, penggunaan konjungsi, serta kesalahan lainnya. Penelitian ini dibatasi hanya membahas kesalahan berbahasa yang paling sering terjadi. Kesalahan yang paling sering dilakukan oleh pemelajar adalah kesalahan berbahasa pada tataran kosakata atau pilihan kata, kalimat tidak efektif, imbuhan, dan ejaan.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian untuk menjelaskan masing-masing kategori kesalahan berbahasa pada kalimat yang ditulis di dalam karangan persuasif pemelajar BIPA VCE. Berikut ini beberapa kalimat pilihan dari kategori kesalahan berbahasa tulis yang akan dibahas.

Tabel 1. Kategori Kesalahan Berbahasa Pemelajar BIPA VCE

Kesalahan Berbahasa	Contoh Kalimat Pemelajar BIPA VCE
Kosakata/Pilihan Kata	<ul style="list-style-type: none">• Ketika saya masih muda saya akan datang ke konser musik untuk menonton kakak saya bermain dengan band-band sekolah.• Memang, di sekolah yang saya hadir, ada banyak pilihan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan kepada siswa-siswa.• ... kegiatan ekstrakurikuler adalah benar-benar berguna dan penting pengembangan diri.• Kemungkinan kamu akan menemukan sesuatu yang menyenangkan yang akan membantu menghibur kamu di seluruh sekolah menengah.• Aku hanya mengikuti dalam program musik, tetapi ini lebih usaha dari pada kedengarannya.• ... akibatnya aku harus membaktikan banyak waktu untuk latihan, yang bisa melelahkan bila dipadukan dengan pekerjaan sekolah biasa – khususnya bila dalam kelas 12!• Aku tahu dari pengalamanku, aku tidak terlalu kaya tapi aku masih mampu berada di dua band selama enam tahun, jadi jangan biarkan uang menghentikan kamu dari masuk dalam kesempatan luar biasa ini.• Pada kelas 7 saya mengikuti training band, kemudian intermediate band, concert band dan akhirnya symphonic band.
Kalimat tidak efektif	<ul style="list-style-type: none">• Harapan untuk waktu dan berpartisipasi sangat menuntut. Ini sangat menuntut waktu dan harapan untuk partisipasi sangat tinggi.• Guru saksofon pertama saya bernama Monty Mackenzie bukan hanya pemain yang luar biasa tetapi juga salah satu guru terbaik yang pernah saya miliki, tidak hanya guru music.• Hai pembaca-pembaca, aku menulis untuk memberitahu kalian semua mengapa kegiatan ekstrakurikuler adalah bermanfaat mengikuti.

<p>Struktur Kalimat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ...program yang saya punya paling pengalaman adalah program musik. • Band stage selalu band kesukaan saya untuk menonton dan mendengarkan, dan sekarang band ini adalah kesukaan saya untuk berlatih dan memainkan, karena kamu selalu dapat merasakan gairah. • Selain itu, bermain saksofon membantu saya menemukan music jazz, yang sekarang saya sangat terinspirasi untuk meningkatkan dan belajar lebih banyak tentang.
<p>Imbuhan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ...sekarang band ini adalah kesukaan saya untuk berlatih dan memainkan • aku menulis untuk memberitahu kalian semua mengapa kegiatan ekstrakurikuler adalah bermanfaat mengikuti. • Band stage selalu band kesukaan saya untuk menonton dan mendengarkan
<p>Ejaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ... bukan hanya pemain yang luar biasa tetpai juga salah satu guru terbaik yang pernah saya miliki, tidak hanya guru music. Dia tanpa henti menginspirasi, tenang, mengertian, dan kehadiran yang dicintai oleh semua para musisi • ...kegiatan ekstrakurikuler adalah benar-benar berguna dan penting pengembangan diri. • Sekolah kami berbakat sekali dalam musik dan bola voli karena siswa-siswinya mencoba terbaik mereka. • ...sekarang saya sangat terinspirasi untuk meningkatkan dan belajar lebih banyak tentang.

Kosakata/Pilihan Kata

Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting. Semakin banyak kosakata yang dikuasai semakin mahir seseorang dalam berbahasa. Akan tetapi, sebagai pengguna bahasa asing tidaklah mudah untuk menggunakan kosakata yang tepat. (Siagian, 2017). Mustakim (dalam Siagian, 2017) mengungkapkan bahwa pilihan kata yang tidak tepat selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan, mengakibatkan kesalahpahaman informasi, serta rusaknya situasi komunikasi. Enre (1988: 102) menjelaskan bahwa diksi ialah pilihan kata dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat.

Sedangkan Keraf (2008: 24) mengemukakan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, yaitu, a) pemilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapanungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi, b) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar, c) pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan

kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Pada kalimat *ketika saya masih muda saya akan datang ke konser musik untuk menonton kakak saya bermain dengan band-band sekolah*, penggunaan kata *muda* kurang tepat, dikarenakan usia penulis saat menulis karangan ini tergolong usia muda yakni 17 tahun. Menurut organisasi kesehatan dunia World Health Organization (WHO), batas usia remaja adalah 10-19 tahun, tetapi juga terdapat istilah ‘anak muda’ dengan rentang usia 15-24 tahun. Sementara itu menurut penelitian yang diterbitkan jurnal The Lancet, batas usia remaja adalah 10-24 tahun atau setara dengan anak muda versi WHO. Peneliti memahami bahwa penulisan ini dipengaruhi oleh bahasa Ibu pemelajar yakni bahasa Inggris yang ingin menyampaikan kalimat “*when I was young*”. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia, penulisan kata *muda* dalam kalimat tersebut tidak tepat karena pemelajar BIPA belum tergolong usia tua.

Dari pilihan kata yang digunakan, (*ketika saya masih muda...*), terdapat beberapa kemungkinan pesan dari penulis yang ingin disampaikan. Kemungkinan tersebut adalah:

- A. ... ketika saya masih kecil
- B. ... ketika saya berusia lebih muda
- C.ketika dahulu saat saya berumur... tahun

Kalimat B dan C bermakna sama hanya berbeda bentuk pengekspresian, tetapi frasa C maknanya berbeda dengan B dan C karena diksi *kecil* bermaksud mengutarakan arti ketika penulis berusia anak-anak.

Pada kalimat *Pada kelas 7 saya mengikuti training band, kemudian intermediate band, concert band dan akhirnya symphonic band*, pemelajar BIPA VCE menggunakan istilah dalam bahasa asing untuk *training band, intermediate band, concert band, symphonic band*, tanpa memiringkan katanya, kemungkinan besar pemelajar tidak menemukan padanan kata istilah musik dalam bahasa Indonesia atau ragu menuliskan terjemahannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak ditemukan kata *band*. Maksud pemelajar yakni *band* berupa kelompok atau grup musik. Band merupakan bagian dari ansambel musik campuran, pengertian ansambel musik oleh Joseph (dalam Setiawan, 2015) adalah pertunjukan musik dengan permainan alat musik bersama. Pengelompokan ansambel musik dibagi menjadi dua, yaitu ansambel musik klasik dan ansambel musik non klasik. Ansambel musik klasik dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan jumlah pemain dan berdasarkan cara memainkan. Ansambel musik campuran memiliki bentuk penyajian dengan menggunakan campuran jenis alat musik.

Akan tetapi jika diterjemahkan secara langsung dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut menjadi *band* (tingkat) pelatihan, *band* (tingkat) menengah, *band* konser, dan *band* simfoni. Apabila pemelajar tetap menggunakan istilah bahasa Inggris atau bahasa asing di luar bahasa Indonesia, sebaiknya penulisannya menggunakan huruf miring atau *italic*. Kesalahan pemilihan kata lain yang ditemukan dalam data karangan persuasif sebagai berikut.

- a. Memang, di sekolah yang saya *hadir*, ada banyak pilihan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan kepada siswa-siswa.
- b. ... kegiatan ekstrakurikuler *adalah* benar-benar berguna dan penting pengembangan diri.
- c. Kemungkinan kamu akan menemukan sesuatu yang menyenangkan yang akan membantu *menghibur* kamu di seluruh sekolah menengah.
- d. Aku hanya mengikuti dalam program musik, tetapi ini *lebih usaha* dari pada kedengarannya.
- e. ... akibatnya aku harus *membaktikan* banyak waktu untuk latihan, yang bisa melelahkan bila *dipadukan* dengan pekerjaan sekolah biasa – khususnya bila dalam kelas 12!
- f. Aku tahu dari pengalamanku, aku tidak terlalu kaya tapi aku masih mampu berada di dua band selama enam tahun, jadi jangan biarkan uang menghentikan kamu *dari masuk dalam* kesempatan luar biasa ini.

Kalimat Tidak Efektif

Kalimat efektif dapat didefinisikan sebagai sebuah susunan kata yang mengikuti kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yakni sesuai dengan PUEBI, tidak bertele-tele, sistematis, tidak boros, serta tidak ambigu atau menimbulkan arti yang bercabang. Siagian (2017) menyatakan bahwa ketidakefektifan biasanya terjadi karena pemborosan penggunaan kata dan ketidakjelasan pesan yang ingin disampaikan. Hal tersebut dapat menimbulkan pesan tidak tersampaikan dan juga pemborosan waktu bagi pembaca dalam memahami tulisan.

Kalimat efektif adalah kalimat yang tepat guna dan dapat menyampaikan maksud atau gagasan kepada pendengar atau pembaca tanpa menghamburkan kata. Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, jelas, padat, dan lengkap, serta dapat menyampaikan informasi secara tepat. Ciri-ciri kalimat efektif memiliki kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, kehematan, kecermatan, dan kepaduan. Sedangkan kalimat tidak efektif adalah kalimat yang menimbulkan kerancuan atau ketidakjelasan makna bagi pendengar dan pembaca, atau kalimat yang tidak memiliki sifat-sifat kalimat efektif. Seperti struktur kalimat tidak kompak, tidak paralel, bertele-tele, tidak padu, kurang logis, kontaminasi, pleonasme, tidak memiliki subjek, kata depan yang tidak perlu, salah nalar, kesalahan pembentukan kata, dan pengaruh bahasa asing atau daerah. Berikut adalah contoh kalimat yang kurang efektif (Siagian, 2017).

Berikut merupakan contoh kalimat tidak efektif yang ditemukan pada data tulisan karangan persuasif pemelajar BIPA VCE.

Harapan untuk waktu dan berpartisipasi sangat menuntut. Ini sangat menuntut waktu dan harapan untuk partisipasi sangat tinggi.

Ketidakefektifan kalimat tersebut terlihat dari kalimat yang tidak padu (*Harapan untuk waktu dan berpartisipasi sangat menuntut.*) dan bertele-tele (*Ini sangat menuntut waktu dan harapan untuk partisipasi sangat tinggi*). Dari kalimat tersebut, terdapat beberapa kemungkinan pesan dari penulis yang ingin disampaikan yang dapat dijadikan satu kalimat padu. Kemungkinan tersebut adalah:

- A. (Siswa) diharapkan untuk berpartisipasi sepanjang (ekstrakurikuler) yang dapat memakan waktu dan menjadi sebuah tuntutan tersendiri.
- B. Hal ini menuntut anda/siswa untuk berpartisipasi dan berkomitmen tinggi terhadap waktu.
- C. Ekspektasi/pengharapan ekstrakurikuler ini terhadap partisipasi siswa sangat tinggi yang menuntut siswa untuk meluangkan waktunya.

Ketidakefektifan kalimat lain yang ditemukan dalam data karangan persuasif sebagai berikut.

- a. Guru saksofon pertama saya bernama Monty Mackenzie bukan hanya pemain yang luar biasa tetapi juga salah satu guru terbaik yang pernah saya miliki, tidak hanya guru music. Dia tanpa henti menginspirasi, tenang, pengertian, dan kehadiran yang dicintai oleh semua para musisi di sekolah.

Apabila mengacu pada PUEBI, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi “Guru saksofon pertama saya yang bernama Monty Mackenzie bukan hanya pemain musik yang luar biasa tetapi juga salah satu guru terbaik yang pernah saya miliki. Beliau tidak henti menginspirasi, pengertian, dan kehadirannya dicintai oleh semua musisi di sekolah.

- b. Hai pembaca-pembaca, aku menulis untuk memberitahu kalian semua mengapa kegiatan ekstrakurikuler adalah bermanfaat mengikuti.
- c. Kalimat tersebut akan menjadi efektif jika dibuat tidak bertele-tele, padu, logis, dan sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia, kalimat tersebut menjadi “Hai para pembaca, tulisan ini bertujuan untuk memberitahu kalian mengapa kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat untuk diikuti.”

Imbuhan

Imbuhan merupakan nomina dalam KBBI yang memiliki arti bubuhan (yang berupa awalan, sisipan, akhiran) pada kata dasar untuk membentuk kata baru. Sementara itu, kata dasar berimbuhan bisa diartikan sebagai kata yang telah mengalami penambahan, baik awalan, sisipan, atau akhiran, sehingga bentuk, makna, dan fungsinya berubah. Proses penambahan imbuhan pada kata dasar

disebut afiksasi. Terdapat empat jenis imbuhan dalam bahasa Indonesia, yaitu prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan) dan konfiks (awalan dan akhiran). Prefiks adalah kata imbuhan yang diletakkan di bagian awal sebuah kata dasar. Sederhananya, prefiks disebut juga dengan awalan. Contoh prefiks (awalan): me-, ber-, pe-, per-, te-, ter-, dan ke-. Sufiks adalah imbuhan yang diberikan di belakang kata dasar. Imbuhan sufiks juga disebut dengan akhiran. Contoh akhiran adalah: -an, -kan, -nya, -i -man/-wan/-wati, -kah, dan sufiks yang melekat pada kata asing serapan (-al, -iah, -asi/-isasi, -er, -if, -or, -er, - dan -isme). Infiks adalah imbuhan yang disisipkan di tengah kata dasar. Umumnya, infiks ditambahkan pada suku kata pertama antara huruf vokal dan konsonan. Afiks atau imbuhan dalam bahasa Indonesia perlu dipelajari untuk digunakan sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Kalimat kesalahan imbuhan dalam data karangan sebagai berikut.

- a. Kunci adalah memiliki jadwal yang teratur...
Sufiks yang digunakan kurang tepat dalam kata *kuncian*. Pertama, karena arti kata kunci dalam KBBI adalah nomina dalam bidang olahraga; teknik melumpuhkan lawan agar tidak dapat bergerak, melibatkan gerakan menghindar dengan tipuan yang cepat, biasanya mengincar bagian pergelangan tangan, leher, dagu, dan bahu musuh. Kedua, sufiks yang digunakan seharusnya –nya yang menempati fungsi untuk menyatakan kata tugas, contohnya seperti sesungguhnya atau seperti. Dalam kalimat tersebut, maksud dari kata *kuncinya* adalah petunjuk atau pedoman yang harus dilakukan untuk mencapai sesuatu yang dimaksud.
- b. Saya masuk dengan benar-benar tidak tahu alat musik apa yang ingin saya mainkan karena saya tidak pernah fikir bahwa saya akan bermain alat musik angin.
Kata fikir dalam KBBI merupakan bentuk tidak baku dari kata pikir. Pada kalimat di atas, seharusnya memakai prefiks ber— + pikir menjadi berpikir. Kata tersebut akan lebih padu sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan penulis, serta arti dalam KBBI yakni verba; menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan. Serta frasa pada akhir kalimat tersebut yakni *alat musik angin* yang ditulis pemelajar BIPA tidak tersedia di KBBI, maka dari itu sebaiknya diubah menjadi alat musik tiup.
- c. Meskipun mengambil bagian dalam music ekstrakurikuler sangat menyenangkan dan bermfaat, ada *berapa* aspek yang menantang.
Kata berapa merupakan pronomina (kelas kata yang meliputi kata ganti, kata tunjuk, dan kata tanya). Dalam kalimat tersebut, seharusnya ditulis kata *beberapa* yang berarti numeralia; jumlah yang tidak tentu banyaknya (bilangan lebih dari dua, tetapi tidak banyak).

Ejaan

Definisi Ejaan dalam KBBI adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Fitriantiwi (2020) mengatakan bahwa ejaan ejaan adalah kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa supaya keteraturan dan keseragaman dalam penulisan bahasa dapat tercapai. Penggunaan ejaan akan membuat penulisan bahasa lebih teratur. Hal ini membuat pembaca semakin mudah dalam memahami informasi yang disampaikan secara tertulis.

Dalam karangan persuasif pemelajar BIPA VCE, beberapa kesalahan ejaan ada yang masih dapat dipahami oleh pembaca jati, akan tetapi terdapat banyak kata dalam kalimat tidak dapat dipahami karena salah eja dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda dari makna seharusnya. Contoh kalimat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Guru saksofon pertama saya bernama Monty Mackenzie bukan hanya pemain yang luar biasa *tetpai* juga salah satu guru terbaik yang pernah saya miliki, tidak hanya guru *music*. Dia tanpa henti menginspirasi, tenang, *mengertian*, dan kehadiran yang dicintai oleh semua para musisi.

Ejaan kata *music* dalam padanan bahasa Indonesia seharusnya ditulis musik menggunakan k bukan c, meski kata musik diserap dari bahasa Inggris akan tetapi kata ini telah tersedia di KBBI. Kata kedua yakni *tetpai* yang seharusnya ditulis tetapi. Kata ketiga adalah *mengertian* tidak ada di dalam KBBI. Adapun kata mengerti dalam KBBI berarti verba; (telah dapat) menangkap (memahami, tahu) apa yang dimaksud oleh sesuatu; paham. Akan tetapi maksud pemelajar

BIPA menuliskan kata *mengertian* seharusnya adalah pengertian yang artinya gambaran atau pengetahuan tentang sesuatu di dalam pikiran; pemahaman, serta dalam bidang psikologi yakni kesanggupan inteligensi untuk menangkap makna suatu situasi atau perbuatan yang artinya lebih cocok dengan konteks kalimat tersebut.

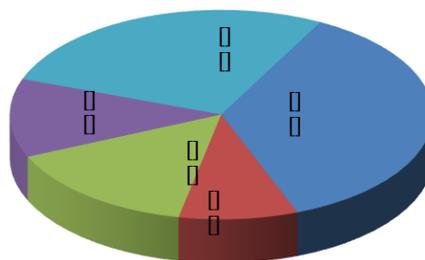
- b. ... mengambil bagian dalam *music ekstrakurikuler* sangat menyenangkan.

Seharusnya dalam bahasa Indonesia yang benar menurut PUEBI adalah ekstrakurikuler musik.

- c. ... kegiatan ekstrakurikuler kadang-kadang bisa merasa membosankan atau tidak berguna serta membutuhkan komitmen waktu yang berharga yang dapat digunakan untuk belajar dan mengerjakan PR *namun* upaya dan komitmen ini sangat penting karena pengalaman...

Pemelajar BIPA menulis kata sambung *namun* kurang tepat. Karakteristik kata *namun* dalam PUEBI adalah selalu diletakkan di awal kalimat. Sesuai dengan definisinya kata *namun* adalah kata yang menghubungkan dua kalimat yang kemudian diletakkan di awal kalimat kedua yang bertentangan dengan kalimat pertama. Sehingga sebelum menuliskan kata *namun* wajib mengakhiri kalimat pertama dengan tanda titik (.) kemudian menuliskan kata *namun* tersebut dan menjelaskan kalimat kedua dan bertentangan dengan kalimat pertama. Sehingga kata *namun* tidak dapat ditulis di tengah kalimat. Bahkan jika kalimat pertama diakhiri dengan tanda koma (,) pun kurang tepat jika memakai kata *namun*. Hukumnya wajib setelah tanda titik dan bahkan bisa menghubungkan dua paragraf yang berbeda. Sehingga dianjurkan menggunakan kata *namun* di awal paragraf, tetapi di paragraf tengah bukan paragraf pertama. Karakter khas berikutnya dari **penggunaan kata namun** adalah selalu diakhiri dengan tanda koma (,). Sehingga setiap kali menghubungkan dua kalimat yang bertentangan dengan kata sambung namun diakhiri dengan tanda koma. Sehingga kalimat tersebut sebaiknya ditulis seperti berikut: "... kegiatan ekstrakurikuler kadang-kadang bisa merasa membosankan atau tidak berguna serta membutuhkan komitmen waktu yang berharga yang dapat digunakan untuk belajar dan mengerjakan PR. Namun, upaya dan komitmen ini sangat penting karena pengalaman..."

Diagram 1 Presentase Kesalahan Berbahasa Pemelajar BIPA VCE



Dari diagram di atas, banyaknya kesalahan yang ditulis oleh pemelajar BIPA dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Pemelajar BIPA membuat 37% kesalahan kosakata atau pemilihan kata yang kurang tepat dalam penulisan karangan persuasif.
- Pemelajar BIPA membuat 9% kalimat tidak efektif dalam penulisan karangan persuasif.
- Pemelajar BIPA membuat 15% kesalahan struktur kalimat dalam penulisan karangan persuasif.
- Pemelajar BIPA membuat 12% kesalahan imbuhan kata dalam penulisan karangan persuasif.

e. Pemelajar BIPA membuat 27% kesalahan ejaan dalam penulisan karangan persuasif.

Proses pembelajaran bahasa memiliki keterkaitan dengan kesalahan berbahasa. Kesalahan yang ada merupakan proses menuju penggunaan bahasa yang baik dan benar. Mengetahui bentuk kesalahan dari awal mampu menjadikan proses pembelajaran lebih cepat mengalami peningkatan keberhasilan, sebab dengan kesalahan ini juga pengajar akan mampu mengatasi dan meningkatkan cara mengajar di dalam kelas. Pemelajar juga tidak akan mengulang kesalahan berbahasa yang sama (Widia, 83:2021).

SIMPULAN

Mempelajari bahasa tidak dapat terlepas dari kesalahan berbahasa yang merupakan proses berharga dan bermanfaat dari perjalanan belajar bahasa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemelajar BIPA VCE level madya dalam pembelajaran menulis masih mengalami kesulitan dalam penulisan karangan persuasif yang ditemukan pada tataran morfologi, semantik dan sintaksis. Kategori kesalahan yang ditemukan paling banyak muncul dalam karangan yakni kosakata atau pilihan kata, kalimat tidak efektif, imbuhan, dan ejaan, dengan presentase terbesar yakni kesalahan kosakata atau pemilihan kata yang kurang tepat dalam penulisan karangan persuasif sebesar 35% . Latar belakang kesalahan penulisan tersebut ditemukan beragam, diantaranya pengaruh tata bahasa yang kuat dari bahasa ibu yakni bahasa Inggris, pembelajaran yang belum sempurna, motivasi siswa, masa belajar yang membutuhkan tambahan waktu, serta pengetahuan kosakata siswa yang terbatas.

Usaha untuk meminimalisir kesalahan berbahasa dalam karangan dapat dilakukan dengan pemberian sumber bacaan atau pustaka dari pengajar BIPA yang dapat menambah daftar kosakata bahasa Indonesia siswa sehingga kosakata tulisan dalam karangan lebih beragam dan lebih baik. Selain itu, sebaiknya setiap pemelajar BIPA ketika mengalami kesulitan baik dalam penggunaan imbuhan, ejaan, kalimat, kosakata, dan sebagainya, pengajar dan pemelajar dapat saling berkomunikasi secara lebih intensif untuk menguatkan ingatan terhadap perbaikan yang telah dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA khususnya pemelajar pada usia sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, N., Suwandi S., & Mulyono S. (2017). *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing Di Universitas Sebelas Maret*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Corder, P. (1973). *Introducing Applied Linguistics*. Victoria: Penguin Education.
- Dulay, H., Burt, M. & Krashen, S. (1982). *Language Two*. New York. Oxford: Oxford University Press.
- Enre, Fachrudin Ambo. (1988). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Fitriantiwi, W. Lydea, dkk. (2020). *Esai Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Spasi Media.
- Harismi, A. (2020). *Batasan Usia Remaja*. Artikel. Tersedia: <https://www.sehatq.com/artikel/batasan-usia-remaja-dan-perubahannya-secara-fisik-dan-mental>
- Hertiki. (2020). Kesalahan Berbahasa dalam Keterampilan Menulis Pemelajar BIPA di Universitas Maejo, Chiang Mai, Thailand. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Jalan Dukuh Menanggal XII Surabaya, Indonesia. *Multilingual*, Vol. 19, No.1, Juni 2020.
- Keraf, Gorys. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. (2016). *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan, Badan Bahasa.
- Putri, V. (2021). Ejaan: Pengertian, Fungsi, Penulisan dan Pemakaiannya. Tersedia: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/30/115052769/ejaan-pengertian-fungsi-penulisan-dan-pemakaiannya>. Jakarta: Kompas.
- Richards, J. (1997). *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman.

- Setiawan, N. (2016). *Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Vokal dan Drum pada Kegiatan Ekstrakurikuler Band dengan Metode Ear Training pada Siswa SMP N 3 Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Siagian, E. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Mahasiswa BIPA Tingkat Lanjut Universitas Yale, USA*. Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global PS PBSI FKIP Universitas Jember. Seminar Nasional 11.
- Sukmadinata, Nana Syaodih.(2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Vela. (2021). *Hari Pendidikan Nasional: Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Victoria*. Tersedia: <https://buset-online.com/situasi-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-melbourne/>. Diakses 23 Okt 2021.
- Victorian Certificate of Education. *Indonesian Second Language Study Design*. Tersedia: <https://www.vcaa.vic.edu.au/Documents/vce/indonesian2nd/2019IndonesianSLSD.pdf>. Diakses 19 Oktober 2021.
- Widia, I. Jenis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis Pembelajar Asing. @ *rtikulasi*, 1(01).
- Wijayanti , Y. (2019). *Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Yahya, M., & Saddhono, K. (2018). Studi kesalahan penulisan kalimat dalam karangan pelajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-20.

